

Pengaruh Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, Dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional

(Studi Empiris Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi di kota Padang)

Mella Fitria

(Alumni Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: mellafitria92@gmail.com)

Vita Fitria Sari

(Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: vita_skinny@yahoo.com)

Abstract

Since some financial affairs exposed which involved accountants as important element, ethical crisis of professional accountants become one of major issue in accounting. This research is aimed to get empirical evidence about the effect of orientation of idealism, relativism, level of accounting knowledge and gender to the perception of accounting students about ethical crisis of professional accountants. By using primary data obtained from questionnaire which participated by 128 accounting students from 4 colleges in Padang city and used multiple regression analysis, showed that (1) orientation of idealism has negative significant effect on the perception of accounting students about ethical crisis of professional accountants (2) relativism has positive significant effect on the perception of accounting students about ethical crisis of professional accountants (3) the level of accounting knowledge has no significant effect on the perception of accounting students about ethical crisis of professional accountants (4) female accounting students tend to be assertive about ethical crisis of professional accountants

Keywords : *idealism, relativism, accounting knowledge, gender, ethical crisis, professional accountant*

1. Pendahuluan

Perilaku etis adalah perilaku ketika seseorang dapat bertindak sesuai dengan hukum, peraturan, dan moral yang telah ditetapkan. Perilaku etis sangat penting untuk diterapkan di segala bidang profesi, namun pada kenyataannya masih banyak terjadi penyelewengan etika yang pada akhirnya dapat menyebabkan skandal di dalam profesi tersebut. Banyak pihak yang akan terkena dampak dari skandal yang terjadi dalam bidang profesi tersebut, baik mereka yang sudah berkecimpung di dalamnya maupun mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk terjun ke dalam profesi tersebut. Dengan semakin maraknya skandal yang terjadi di dalam suatu bidang profesi, maka akan timbul suatu krisis yang terjadi. Krisis ini pada akhirnya disebut dengan krisis etika profesional.

Perilaku etis merupakan perilaku yang menurut seseorang sesuai dengan norma-norma. Etika profesi merupakan etika khusus yang menyangkut dimensi

sosial. Etika profesi khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah akuntan. Maraknya kecurangan pada laporan keuangan secara langsung mengarah pada profesi akuntan. Profesi akuntan saat ini tengah mendapat sorotan tajam terlebih setelah adanya sejumlah skandal akuntansi yang dilakukan oleh beberapa perusahaan dunia seperti kasus Enron perusahaan di Amerika Serikat yang pernah menjadi satu dari tujuh perusahaan terbesar menurut *Fortune* 500 melibatkan salah satu kantor akuntan publik *The Big Five* Arthur Andersen. Skandal Enron tersebut seharusnya tidak terjadi jika setiap akuntan memiliki pengetahuan, pemahaman dan menetapkan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya.

Di Indonesia sendiri telah banyak bermunculan skandal etis profesi akuntan yang merugikan banyak pihak, baik yang dilakukan oleh auditor, manajer perusahaan, hingga akuntan pemerintah. Sebagai contoh, keterlibatan 10 KAP yang

terbukti telah melakukan praktik kecurangan akuntansi dengan mengeluarkan laporan audit palsu yang mengungkapkan bahwa laporan keuangan 37 bank dalam keadaan sehat.

Selain itu, skandal etis juga melibatkan beberapa perusahaan di Indonesia. Misalnya manipulasi laporan keuangan PT. Kimia Farma Tbk yang melibatkan akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM), terungkapnya kasus PT. Bank Lippo, serta kasus penolakan laporan keuangan PT. Telkom dengan KAP Eddy Pianto, PT KAI, KAP Johan Malonda & Rekan dengan PT Great River International Tbk tahun 2003, KAP Biasa Sitepu dengan perusahaan Raden Motor tahun 2009, serta kasus mafia pajak yang dilakukan oleh Gayus Tambunan sebagai akuntan internal pemerintahan pada tahun 2010 (www.gudangkuliah.com, 2013), semakin menambah daftar panjang ketidakpercayaan publik terhadap profesi akuntan.

Fenomena di atas menegaskan bahwa etika profesi sangat penting bagi profesional di bidang akuntansi. *Issue* ini memberikan pelajaran berharga mengenai dampak dari *unethical decision* untuk keberlanjutan suatu organisasi.

Mahasiswa merupakan calon pemimpin di masa depan. Oleh karena itu perilaku mahasiswa perlu diteliti untuk mengetahui sejauhmana mereka akan berperilaku etis dimasa yang akan datang. Penelitian terhadap perilaku etis dan tidak etis mahasiswa dapat membantu manajemen perusahaan untuk mengembangkan cara-cara agar dapat mengurangi masalah-masalah yang akan timbul di masa yang akan datang ketika mereka telah bekerja nanti. Untuk mengantisipasi bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh akuntan lebih lanjut, seperti kasus-kasus yang telah terjadi sebelumnya maka penelitian ini perlu dilakukan pada mahasiswa terutama mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan masa depan.

Terjadinya krisis etika akuntan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah idealisme. Idealisme mengacu pada luasnya seorang individu percaya bahwa keinginan dari konsekuensi dapat dihasilkan tanpa melanggar petunjuk moral. Seorang individu yang idealis akan menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang disekitarnya, seorang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu kejadian yang tidak etis ataupun yang akan merugikan orang lain.

Forsyth (dalam Comunale *et al.*, 2006) menyatakan bahwa suatu hal yang menentukan dari suatu perilaku seseorang sebagai jawaban dari masalah etika adalah filosofi moral pribadinya. Selanjutnya menjelaskan bahwa individu yang memiliki idealisme merupakan individu yang menganggap segala tindakan benar akan membawa konsekuensi yang diharapkan. Ketika individu memiliki idealisme yang tinggi cenderung menghindari segala tindakan yang dapat merugikan orang lain, dan menolak tindakan yang dapat membawa dampak negatif. Individu yang memiliki idealisme rendah menganggap prinsip moral sebaiknya dihindari dan tidak menutup kemungkinan perilaku negatif dibutuhkan dalam situasi tertentu.

Faktor selanjutnya adalah relativisme. Relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang. Relativisme akan menolak tegas prinsip dan aturan moral universal, dan menganggap bahwa situasi yang berbeda akan mempengaruhi moralitas yang berbeda pula (Forsyth dalam Comunale *et al.*, 2006). Seorang individu relativisme tidak akan mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika.

Faktor selanjutnya adalah tingkat pengetahuan akuntansi. Hasil penelitian Comunale *et al.* (2006) mengenai variabel

tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap skandal dan profesi akuntansi akan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan etika mahasiswa akuntansi. Muhammad (2013) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh negatif terhadap isu-isu skandal akuntansi.

Di Indonesia, isu-isu yang berkaitan dengan akuntan publik perempuan tidak terlepas dari masalah gender (Hasibuan dalam Retiana, 2010). Meskipun partisipasi wanita dalam pasar kerja di Indonesia meningkat secara signifikan, adanya diskriminasi terhadap wanita yang bekerja tetap menjadi suatu masalah besar. Salah satu bidang yang terkena dampak dari ketidakadilan struktur ini adalah bidang akuntansi yang tidak terlepas dari diskriminasi gender (Hasibuan dalam Retiana, 2010).

Dengan adanya pendekatan sosialisasi gender yang menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para wanita lebih mementingkan *self-performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut. Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Siti, 2006).

Penelitian dengan menggunakan variabel orientasi etis, gender, tingkat

pengetahuan dan umur mengenai skandal keuangan dan profesi akuntansi untuk mengetahui reaksi mahasiswa akuntansi terkait dengan opini mereka terhadap auditor dan *corporate manager* pernah dilakukan oleh Communale *et al.*, (2006) dan diikuti oleh penelitian Muhammad (2013) dengan menggunakan variabel yang sama. Di dalam penelitian sebelumnya (Comunale *et.al*, 2006) terdapat beberapa kekurangan, yaitu sampel dari penelitian sebelumnya hanya diambil dari dua universitas saja di Amerika Serikat, sehingga dianggap kurang mewakili opini atau pendapat mahasiswa akuntansi secara keseluruhan.

Peneliti dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel umur karena umur tidak memiliki pengaruh mengenai skandal keuangan dan profesi akuntansi untuk mengetahui reaksi mahasiswa akuntansi terkait dengan opini mereka terhadap auditor dan *corporate manager*. Perbedaan lokasi penelitian dan tahun penelitian, dan ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu memungkinkan hasil penelitian yang diperoleh nantinya akan berbeda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menguji pengaruh orientasi idealism, relativisme, tingkat pengetahuan akuntansi dan gender terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional dengan menggunakan sampel mahasiswa akuntansi pada 4 perguruan tinggi di Padang.

2. Telaah Literatur Dan Perumusan Hipotesis

2.1 Teori Perkembangan Moral Kognitif

Riset yang dilakukan oleh Kohlberg pada tahun 1963 dan 1964 merupakan awal dikenalkannya teori perkembangan moral kognitif (*Cognitive Moral Development*) ke masyarakat. Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap level pertumbuhan perkembangan moral. Terdapat tiga aspek

yang membedakan pertimbangan etis dengan semua proses mental lainnya. Aspek-aspek tersebut adalah : (1) kognisi (*cognition*) berdasarkan pada nilai dan bukan pada fakta yang tidak nyata, (2) penilaian didasarkan atas beberapa isu yang melibatkan diri sendiri dan orang lain, dan (3) penilaian disusun sekitar isu “seharusnya” daripada berdasarkan kesukaan biasa atau urutan pilihan (Colby dan Kohlberg, 1987 dalam Muhammad, 2013).

Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral terutama didasarkan pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Menurut prospektif pengembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih *sophisticated* dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Pertumbuhan eksternal berasal dari *rewards* dan *punishment* yang diberikan, sedangkan pertumbuhan internal mengarah pada *principle* dan *universal fairness*.

2.2 Persepsi

Persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungan yang meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek, orang, dan simbol tertentu. Persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan carayang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Gibson dalam Herwinda, 2010).

Menurut (Aryanti dalam Herwinda, 2010) mengemukakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor pengalaman,

proses belajar, cakrawala, dan pengetahuan terhadap objek psikologis. Menurut Sasanti (2003), definisi persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera. Kesan yang diterima individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berpikir dan belajar, serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Menurut (Sabri dalam Herwinda, 2010) juga mendefinisikan persepsi sebagai aktivitas yang memungkinkan manusia mengendalikan rangsangan-rangsangan yang sampai kepadanya melalui alat inderanya. Proses terjadinya persepsi menggambarkan bagaimana stimulus yang berupa objek, kejadian maupun orang yang diterima oleh alat indera serta bagaimana masukan persepsi itu diseleksi, diorganisasi dan selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat memberikan arti tentang sesuatu hal bagi pemersepsi. Proses terjadinya persepsi berkaitan erat dengan bagaimana persepsi terbentuk dan mempengaruhi sikap serta perilaku orang.

2.3 Etika

Etika dalam bahasa latin adalah "*ethica*" yang berarti falsafah moral. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Munawir dalam Marwanto, 2007). Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Etika sangat erat kaitannya dengan hubungan yang mendasar antar manusia dan berfungsi untuk mengarahkan kepada perilaku moral. Makna kata etika dan moral memang bersinonim, namun menurut (Siagian dalam Marwanto, 2007) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda.

Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah, sedangkan etika adalah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi.

Pembagian etika dalam (*id.wikipedia.com*), dibagi menjadi etika umum dan etika khusus. Etika umum berkaitan dengan bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar yang menjadi pegangan bagi manusia dalam bertindak, serta tolok ukur dalam menilai baik atau buruknya suatu tindakan. Etika umum dapat dianalogkan dengan ilmu pengetahuan, yang membahas mengenai pengertian umum dan teori-teori. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khusus dapat dibagi atas etika individual (menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap dirinya sendiri), serta etika sosial (berkaitan dengan kewajiban sikap dan pola perilaku manusia dengan lainnya salah satu bagian dari etika sosial adalah etika profesi, termasuk etika akuntan).

Etika seseorang dapat berpengaruh terhadap persepsi yang dimiliki setiap individu. Mahasiswa yang memiliki etika yang tinggi dianggap memiliki persepsi etis yang juga tinggi, sehingga diharapkan mahasiswa tersebut tidak akan melakukan kecurangan dalam menjalankan tugas profesinya di masa depan.

2.4 Krisis Etika Akuntan

Hampir seluruh aktivitas terkait dengan uang akan berhubungan dengan akuntansi, hal ini menggambarkan betapa luasnya cakupan dunia akuntansi ini. Maka tidak heran jika banyak terjadi kasus atau

skandal yang terjadi dalam dunia akuntansi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tito (2002), dijelaskan bahwa ketika kasus ini mulai terkuak, Enron adalah perusahaan energi terkemuka di dunia.

Kebesaran Enron jatuh ketika pada bulan Oktober 2001 muncul laporan yang pertama tentang ketidakberesan akuntansi yang terjadi pada laporan keuangannya Komunale *et al.* (2006). Selanjutnya dalam Tito (2002) dipaparkan bahwa ketidakberesan laporan keuangan tersebut terdapat penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara jenius. Akibat terungkapnya kasus ini, harga saham Enron menurun sangat tajam dari hampir \$ 34 per saham pada 16 Oktober menjadi hanya beberapa sen dolar per share pada 28 November, ketika pemilik dana menurunkan status utang obligasi Enron (Smith dan Emshwiller dalam Bayu, 2008). Enron akhirnya mengalami kebangkrutan terbesar pada saat itu, yang hanya di ungguli oleh Worldcom's di tahun 2002.

Dampak yang ditimbulkan dari skandal ini tidak hanya menyebabkan kebangkrutan dari Enron, tapi juga menyeret KAP yang menjadi kliennya, yaitu KAP Arthur Andersen. KAP ini dituduh telah melakukan kecurangan dalam skandal akuntansi. KAP Andersen diduga telah melakukan penghancuran dokumen dan *e-mail* terkait dengan proses audit untuk menghilangkan barang bukti Muhammad (2013).

Ternyata selain Enron, KAP Andersen juga diduga turut terlibat dalam skandal akuntansi yang menyebabkan bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar seperti Baptist Foundation of Arizona, WorldCom, Tyco 3, International, American International Group (AIG), Satyam Computer Services, Bank of Credit and Commerce International, Kanebo Limited, Parmalat, Qwest Communication, Sunbeam, dan lain sebagainya. Akibatnya, KAP Arthur Andersen dinyatakan bersalah dan dilarang

beroperasi kembali. Skandal ini tentunya akan memberikan dampak jangka panjang pada profesi di bidang akuntansi, khususnya profesi akuntan publik. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al.*, (2006) dan Muhammad (2013) penelitian ini menganggap bahwa mahasiswa akuntansi sekarang akan menjadi barometer untuk menilai efek jangka panjang dari skandal ini.

2.5 Orientasi Idealisme

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Forsyth dalam Syaikhful, 2007). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari, dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif.

Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain. Selain itu, seorang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan, sehingga individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung menjadi *whistle blower* (pengungkap dugaan pelanggaran) dalam menghadapi situasi yang di dalamnya terdapat perilaku tidak etis. Namun seorang individu dengan idealisme yang lebih rendah, menganggap bahwa dengan mengikuti semua prinsip moral yang ada dapat berakibat negatif. Mereka berpendapat bahwa terkadang dibutuhkan sedikit tindakan negatif untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

2.6 Relativisme

Menurut Syaikhful (2007), relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis. Individu

yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat. Oleh karena itu, individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak gagasan mengenai kode moral, dan individu dengan relativisme yang rendah hanya akan mendukung tindakan-tindakan moral yang berdasar kepada prinsip, norma, ataupun hukum universal.

Relativisme etis sendiri merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu sendiri (Forsyth dalam Comunale *et al.*, 2006). Hal ini disebabkan karena teori ini meyakini bahwa tiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Dengan kata lain, relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolut benar. Dalam penalaran moral seorang individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada.

2.7 Tingkat Pengetahuan Akuntansi

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam pengertian lain, pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal (*id.wikipedia.org*). Menurut Muhammad (2013), pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui yang diperoleh daripersentuhan panca indera terhadap objek tertentu. Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan mengenai bidang profesi akuntansi dan informasi mengenai kasus akuntansi yang menimpa perusahaan-perusahaan besar seperti Enron yang dan kasus-kasus yang terjadi pada perusahaan besar di Indonesia seperti kasus PT. Kimia Farma.

Pengetahuan dan informasi yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap skandal

tersebut tergantung pada tingkat informasi yang mereka dapatkan. Semakin banyak informasi yang mereka ketahui, maka akan membantu mereka untuk bisa memberikan persepsi maupun tanggapan terhadap krisis etis yang melibatkan profesi akuntan tersebut. Semakin banyak pengetahuan mereka tentang skandal keuangan dan profesi akuntansi yang dimiliki oleh mahasiswa, maka mereka akan bersikap lebih tegas terhadap krisis etika akuntan yang marak terjadi. Sehingga, sebagai seorang calon akuntan dimasa yang akan datang mereka akan bersikap sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku. Pada akhirnya tingkat pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh mahasiswa akan mempengaruhi persepsi atau tanggapan mereka mengenai krisis etika akuntan yang terjadi pada saat sekarang.

2.8 Gender

Gender menurut (Umar dalam Siti, 2006), adalah suatu konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut pandang non-biologis; yaitu dari aspek sosial, budaya maupun psikologis. *Gender* adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Nugrahaningsih, 2005).

Menurut (Coate dan Frey dalam Siti, 2006) terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan sosialisasi dan pendekatan struktural. Pertama, pendekatan sosialisasi, dimana laki-laki dan perempuan membawa nilai dan norma-norma yang berbeda ke dalam pekerjaan. Kedua, pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh imbalan (*reward*) dan biaya yang berhubungan dengan peran-peran dalam pekerjaan.

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Hubungan Orientasi Idealisme Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan (Forsyth dalam Comunale *et al*, 2006). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang individu yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit merugikan individu lain.

Hasil penelitian Comunale *et al*. (2006) yang menemukan bahwa tingkat idealisme mahasiswa berpengaruh pada opini mahasiswa terhadap krisis etika akuntan. Mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Hal tersebut dapat terjadi akibat pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika, mahasiswa cenderung memberikan persepsi atau penilaian yang tegas. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin idealis seseorang maka akan semakin kecil kemungkinan untuk bertindak merugikan orang lain.

H₁: Orientasi idealisme berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional.

2.9.2 Hubungan Relativisme Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional

Individu yang menganut paham relativisme tidak terlalu mengindahkan prinsip-prinsip yang ada dan lebih melihat

keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak atau merespon suatu kejadian yang melanggar etika. Relativisme etis berbicara tentang pengabaian prinsip dan tidak adanya rasa tanggung jawab dalam pengalaman hidup seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al.* (2006) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki relativisme yang tinggi cenderung memberikan persepsi positif terhadap krisis etika akuntan profesional saat ini. Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan (Forsyth dalam Saiful, 2007). *High relativist* seharusnya memberikan opini yang lebih toleran atas krisis etika akuntan profesional dalam skandal keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan. Hal ini berarti semakin tinggi relativisme seorang individu, maka akan semakin besar kemungkinan individu tersebut untuk melakukan hal-hal yang melanggar etika terutama yang berhubungan dengan krisis etika akuntan.

H₂: Relativisme berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional

2.9.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Akuntansi Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan juga berarti berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia melalui pengamatan akal (*id.wikipedia.org*). Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan mengenai bidang profesi akuntansi dan

informasi mengenai kasus akuntansi yang menimpa perusahaan-perusahaan besar seperti Enron dan KAP Arthur Andersen yang diketahui oleh mahasiswa.

Mahasiswa akuntansi yang memiliki pengetahuan yang lebih mengenai skandal akuntansi melalui pemberitaan media yang luas tentang skandal keuangan yang melibatkan akuntan dan *corporate manager* bisa jadi mempengaruhi persepsi mereka terhadap krisis etika akuntan profesional. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang konsisten dengan penelitian Comunale *et al.* (2006), bahwa pengetahuan mempengaruhi opini mahasiswa terhadap tindakan auditor. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan lebih tegas dalam menilai perilaku tidak etis akuntan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan akuntansi seorang mahasiswa, maka mahasiswa tersebut cenderung akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas.

H₃: Tingkat pengetahuan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional

2.9.4 Hubungan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Krisis Etika Akuntan Profesional

Pada pendekatan sosialisasi dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa nilai yang berbeda kedalam pekerjaan, sehingga dalam pendekatan ini perempuan lebih cenderung berperilaku etis karena perempuan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik, sedangkan laki-laki cenderung bersaing dalam mencapai kesuksesan dan untuk mencapai kesuksesan tersebut laki-laki cenderung untuk melanggar aturan. Dengan pendekatan sosialisasi tersebut perempuan

memang sudah sejak dini di sosialisasikan untuk lebih peduli pada orang lain sehingga dengan demikian perempuan akan sulit melakukan sesuatu yang berada diluar norma dan merugikan orang lain karena hal itu bertentangan dengan nalurinya sebagai perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lawrence dan Shaub dalam Muhammad, 2013) menunjukkan bahwa wanita akan lebih etis dibandingkan pria. Dengan kata lain dibandingkan dengan pria, wanita biasanya akan lebih tegas dalam berperilaku etis maupun menanggapi individu lain yang berperilaku tidak etis. Hal ini disebabkan karena perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari risiko yang dapat merugikan dirinya dalam jangka panjang. Berbeda dengan laki-laki yang tidak terlalu memikirkan akibat jangka panjang dalam suatu pengambilan keputusan.

H₄: Mahasiswa akuntansi perempuan cenderung lebih tegas terhadap krisis etika akuntan profesional.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Padang. Dengan sampel mahasiswa akuntansi yang terdaftar pada 4 perguruan tinggi (universitas) dan yang bersedia menjadi responden sebanyak 128 mahasiswa.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner (angket). Kuesioner diantar dan dijemput langsung kepada responden.

3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional diproses dalam 5 pertanyaan mengenai kasus-kasus pelanggaran etika yang terjadi di Indonesia. Instrumen penelitian diadopsi dari penelitian Muhammad (2013) yang sudah dimodifikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Communale *et al.* yang melakukan penelitian di Amerika.

Variabel orientasi idealisme dan relativisme diadopsi dari *Ethics Position Questionnaire* yang dikembangkan oleh Forsyth (1992) dan diukur dengan skala Likert yang digunakan dalam penelitian Lia (2011). Variabel gender menggunakan variabel *Dummy*, dimana 0 untuk laki-laki dan 1 untuk perempuan. Sedangkan variabel tingkat pengetahuan akuntansi diukur dengan Skala Likert diadopsi dari penelitian Herwinda (2010).

3.5 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

Meliputi uji normalitas residual, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

b. Uji Kelayakan Model

Menggunakan analisis regresi berganda, koefisien determinasi (*adjusted R²*), uji F, dan uji t.

4. Hasil Analisis Data Dan Pembahasan

4.1 Hasil Analisis Data

Jumlah kuesioner yang bisa diolah dalam penelitian ini adalah sebanyak 120 kuesioner dari 128 buah kuesioner yang disebar. Responden terdiri dari 38 orang mahasiswa akuntansi laki-laki dan 82 orang mahasiswa akuntansi perempuan. Responden pada umumnya adalah mahasiswa yang tengah berada pada semester >VI sebanyak 93,33%.

Hasil Uji Asumsi Klasik yaitu hasil uji normalitas menyatakan nilai *Kolmogorov-Smirnov Smirnov* sebesar 0,942 dengan signifikansi 0,338. Berarti data dapat dinyatakan berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada **tabel 1 (lampiran)**.

Uji Heterokedastisitas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari heteroskedastisitas dan hasil ini dapat dilihat pada **tabel 2 (lampiran)**. Berdasarkan **tabel 3 (lampiran)** diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan *tolerance value* berada di atas 0,10.

4.2 Hasil Penelitian

Dari pengolahan data statistik, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 11,391 - 0,145X_1 + 0,198X_2 + 0,144 X_3 - 1,468 X_4$$

Berdasarkan **tabel 4 (lampiran)** besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,251. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel orientasi idealisme, relativisme, tingkat pengetahuan akuntansi dan gender terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional sebesar 25,1% sedangkan 74,9% lagi ditentukan oleh variabel lain diluar model yang tidak terdeteksi dalam penelitian ini.

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Hasil pengolahan data uji F menunjukkan nilai $F = 10,958$ dan signifikansi pada level 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah *fix*. (**tabel 5 (lampiran)**)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

secara parsial. Patokan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikansi yang dihasilkan dengan $\alpha 0,05$ atau dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Berdasarkan **tabel 6 (lampiran)** dapat dilihat nilai signifikansi untuk variabel orientasi idealisme adalah $0,004 < 0,05$. Nilai t_{tabel} yaitu 1,658, Nilai t_{hitung} untuk variabel orientasi idealisme adalah 2,979. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,979 > 1,658$ ($\text{sig } 0,004 < 0,05$) dengan nilai $\beta 0,145$. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi idealisme berpengaruh secara signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional, dengan demikian **hipotesis pertama diterima**.

Untuk variabel relativisme, nilai t_{tabel} adalah 1,658 Nilai t_{hitung} untuk variabel relativisme (X_2) adalah 2,572. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,572 > 1,658$ ($\text{sig } 0,011 < 0,05$) dengan nilai $\beta 0,198$. Hal ini menunjukkan bahwa relativisme berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional, dengan demikian **hipotesis kedua diterima**.

Variabel tingkat pengetahuan akuntansi, nilai t_{tabel} adalah 1,658 Nilai t_{hitung} untuk variabel tingkat pengetahuan akuntansi (X_3) adalah 1,791. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,791 > 1,658$ ($\text{sig } 0,076 > 0,05$) dengan nilai $\beta 0,144$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional, dengan demikian **hipotesis ketiga ditolak**.

Dan untuk variabel terakhir yaitu gender, nilai t_{tabel} adalah 1,658 Nilai t_{hitung} untuk variabel *gender* (X_4) adalah 3,999. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,999 > 1,658$ ($\text{sig } 0,000 < 0,05$) dengan nilai $\beta 1,468$. Dan karena nilai β negatif maka dapat diartikan bahwa mahasiswa akuntansi wanita lebih etis sebesar 1,468 dibanding mahasiswa

akuntansi laki-laki, dengan demikian **hipotesis keempat diterima.**

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Orientasi Idealisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan Profesional

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H_1) orientasi idealisme mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional. Ini berarti bahwa hubungan orientasi idealisme searah dengan persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional tersebut.

Idealisme mengacu pada sejauhmana seseorang percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya dapat terjadi tanpa melanggar nilai-nilai etika. Dengan kata lain, idealisme merupakan karakteristik orientasi etika yang mengacu pada kepedulian seseorang terhadap kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk tidak merugikan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata tingkat idealisme mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap krisis etika akuntan profesional.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2013) bahwa variabel orientasi idealisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa mengenai krisis etika akuntan profesional. Semakin tinggi tingkat idealisme seseorang, maka semakin negatif atau tegas persepsinya terhadap krisis etika akuntan profesional. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian dari Comunale *et al.* (2006) yang menemukan bahwa tingkat idealisme mahasiswa berpengaruh pada opini mahasiswa terhadap krisis etika akuntan. Mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas. Hal tersebut dapat terjadi akibat pemahaman mahasiswa mengenai etika dan proses pembelajaran etika yang

efektif, sehingga ketika dihadapkan kepada sebuah kasus pelanggaran etika mahasiswa cenderung memberikan persepsi atau penilaian yang tegas.

Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Bayu (2008). Pada penelitian Bayu (2008) ditemukan bahwa tingkat idealisme tidak berpengaruh pada opini mahasiswa terhadap tindakan auditor, sehingga mahasiswa yang memiliki tingkat idealisme lebih tinggi belum tentu akan menilai pelanggaran tindakan auditor dengan lebih tegas.

Bayu (2008) menyebutkan bahwa sensitif atau tidaknya seseorang yang memiliki idealisme tinggi terhadap permasalahan-permasalahan yang menyangkut etika dipengaruhi oleh komitmen mereka terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam organisasi maupun profesinya. Tidak sensitifnya mahasiswa akuntansi terhadap hal ini dapat dikarenakan bahwa mereka belum sepenuhnya memahami aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh organisasi atau profesi yang tidak diperoleh dalam perkuliahan. Maka dari itu, hal ini akan mempengaruhi komitmen mereka dalam menjustifikasi etis atau tidaknya suatu perilaku.

Mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di kota Padang memiliki orientasi idealisme yang baik sehingga mahasiswa tersebut lebih tegas dalam memberikan persepsinya tentang krisis etika akuntan yang terjadi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai TCR orientasi idealisme dan persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional yang berkategori baik.

4.3.2 Pengaruh Relativisme terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan Profesional

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H_2) relativisme mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang

krisis etika akuntan profesional. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herwinda (2010) bahwa mahasiswa dengan tingkat relativisme yang tinggi akan menilai perilaku tidak etis akuntan dengan lebih toleran.

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2013) yang menyatakan bahwa relativisme berpengaruh signifikan negatif terhadap skandal keuangan. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu (2008) dan penelitian dari Communale *et al.* (2006) yang menunjukkan bahwa relativisme tidak mempengaruhi opini mahasiswa terhadap tindakan auditor dalam skandal keuangan. Pada mahasiswa akuntansi ditemukan bahwa terdapat kecenderungan relativisme berpengaruh negatif terhadap persepsi mahasiswa atas krisis etika akuntan.

Secara teoritis hasil penelitian ini sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki relativisme tinggi akan lebih memberi toleransi dalam menemukan masalah moral serta dalam melaksanakan nilai-nilai (aturan) moral universal yang berlaku atau yang membimbing perilaku mereka. *High relativist* memberikan opini yang lebih toleran atas krisis etika akuntan profesional dalam skandal keuangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki tingkat relativisme yang tinggi, mereka cenderung memperhatikan nilai-nilai etika yang berlaku dalam menjustifikasi suatu perilaku yang dapat dikategorikan etis atau tidak. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai TCR relativisme dan persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional yang berkategori baik.

4.3.3 Pengaruh Tingkat Pengetahuan Akuntansi terhadap Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H_3) tingkat pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa tentang krisis etika akuntan profesional. Hal ini berarti bahwa hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang penulis kemukakan sebelum dilakukannya penelitian. Penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Bayu (2008) yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang profesi akuntansi terhadap opini atas tindakan *corporate manager* dalam skandal keuangan tidak berpengaruh signifikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2013) dan Comunale *et al.* (2006) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh signifikan negatif terhadap skandal keuangan. Penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa khususnya pengetahuan tentang skandal akuntansi dan profesi akuntansi, maka persepsi mahasiswa tersebut terhadap krisis etika akuntan profesional akan semakin menurun. Hal ini disebabkan karena, semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi maka mereka cenderung untuk menyalahgunakan pengetahuan yang mereka miliki tersebut untuk hal-hal bersifat negatif contohnya yaitu dengan berbuat kecurangan terutama dalam bidang akuntansi.

Seharusnya, dengan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut maka mereka bisa mengetahui informasi maupun skandal keuangan yang sedang terjadi, sehingga mereka akan lebih cerdas dengan kasus-kasus yang terjadi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan akuntansi yang dimiliki oleh seorang mahasiswa, maka ia akan lebih cenderung untuk berperilaku tidak etis dalam menanggapi sebuah dilema etika.

4.3.4 Pengaruh Gender terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan Profesional

Berdasarkan analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis keempat (H_4) mahasiswa akuntansi perempuan cenderung lebih tegas terhadap krisis etika akuntan profesional. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sankaran dan Bui (2003) yang menunjukkan bahwa wanita lebih peduli dengan isu etika akuntan yang terjadi dibandingkan dengan pria. Dan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Hastuti (2007) yang mengemukakan bahwa perbedaan gender wanita lebih etis dibanding gender laki-laki.

Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian dari Muhammad (2013) dan Comunale *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap akuntan dalam skandal keuangan. Beberapa peneliti lain juga menemukan bahwa di antara responden laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan intensi etis maupun evaluasi etis (Siti, 2006). Secara teoritis hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa wanita lebih sensitif terhadap isu-isu etika dalam proses pembuatan keputusan etis. Dengan kata lain dibandingkan dengan pria, wanita biasanya akan lebih tegas dalam berperilaku etis maupun menanggapi individu lain yang berperilaku tidak etis.

Hal ini disebabkan, karena wanita lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari risiko yang dapat merugikan dirinya dalam jangka panjang. Berbeda dengan laki-laki yang tidak terlalu memikirkan akibat jangka panjang dalam suatu pengambilan keputusan. Wanita akan lebih menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan

mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Orientasi Idealisme berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional. Dimana semakin tinggi idealisme mahasiswa akuntansi tersebut maka mahasiswa tersebut akan menilai perilaku tidak etis akuntan secara lebih tegas.
2. Relativisme berpengaruh signifikan positif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional. Dimana, semakin tinggi relativisme mahasiswa akuntansi maka akan semakin besar kemungkinan mahasiswa tersebut untuk melakukan hal-hal yang melanggar etika terutama yang berhubungan dengan krisis etika akuntan profesional.
3. Tingkat pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional.
4. Mahasiswa akuntansi perempuan cenderung lebih tegas terhadap krisis etika akuntan profesional.

5.2 Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel penelitian yang digunakan hanya dapat menjelaskan sebesar 25,1% sedangkan sisanya 74,9% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.
2. Responden penelitian ini umumnya mahasiswa akuntansi yang berada pada semester >VI atau umumnya mahasiswa akuntansi dengan tahun masuk 2010-2011 sedangkan mahasiswa dengan tahun masuk 2012 dan <2009 berjumlah sedikit sehingga belum menggambarkan keseluruhan dari persepsi mahasiswa

akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional di kota Padang.

3. Penelitian ini hanya dilakukan di 4 Universitas di kota Padang yaitu: mahasiswa akuntansi yang terdaftar pada Universitas Negeri Padang, Universitas Putra Indonesia "YPTK", Universitas Andalas, dan Universitas Bung Hatta di kota Padang. Oleh karena itu, kesimpulan pada penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasi ke populasi mahasiswa yang lain.

5.3 Saran

Saran untuk penelitian serupa dimasa datang antara lain:

1. Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa orientasi idealisme berkategori baik, tapi masih ada beberapa mahasiswa akuntansi yang belum mampu mengontrol perilakunya dengan baik, seperti skor item pernyataan no. 8 pada orientasi idealisme masih berkategori cukup baik artinya sebagian besar mahasiswa akuntansi masih ragu dalam menyeimbangkan antara dampak positif dan negatifnya suatu tindakan yang dilakukan sehingga berpengaruh pada persepsi mahasiswa tersebut.
2. Dari hasil penelitian ini masih ada persepsi mahasiswa yang menilai bahwa pelanggaran etika akuntan tersebut tidak memberikan persepsi yang tegas terhadap krisis etika akuntan yang terjadi dapat dilihat dari variabel Y item pernyataan no. 1 yang tergolong cukup baik. Padahal sebenarnya seorang mahasiswa akuntansi harus bersikap lebih tegas terhadap krisis etika yang dilakukan oleh para akuntan tersebut, karena mahasiswa inilah yang nantinya akan menjadi calon akuntan dimasa yang akan datang. Jadi, apabila mahasiswa tersebut tidak bertindak tegas dalam memberikan persepsi mereka tentang krisis etika akuntan maka dimasa yang akan datang mungkin saja mereka akan berbuat hal yang sama yaitu melakukan pelanggaran etika.

3. Penelitian terbatas pada empat faktor individual yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada variabel faktor individual lain yang dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional.
4. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu pada metode penelitian yang dipakai. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan metode wawancara.

Daftar Pustaka

- Arens A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Amir A. J, 2012. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Jilid I, Penerbit Salemba Empat: Jakarta
- Arens A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley dan Amir A. J, 2012. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Jilid I, Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Bayu, Nugroho. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan Corporate Manager dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkariir di Bidang Akuntansi. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Comunale, C., Thomas, S. and Stephen, C. 2006. Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 6, pp 636-656.
- Darsinah. 2005. Perbedaan Sensitivitas Etis Ditinjau dari Disiplin Ilmu dan Gender. *Tesis*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Griffin, Ricky. Ronald J Ebert. 2007. *Bisnis*, alih Bahasa Sita Wardhani. Jakarta: Erlangga.
- Hastuti. S (2007). Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus of Control. *Jurnal Riset Ekonomi dan*

- Bisnis*, Vol 7, No 1, 1Maret 2007: 58-73
- Herwinda. 2010. Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Hunt, S. C., Robert, C. I., A. Anthony, F. and Marie T. P. C. 2009. The Effect of Gender and Knowledge on Student's impressions of Accountants in the Post-enron Era. *Journal of Business & Economics Research*. Vol. 7, No.5.
- Imam, Ghozali. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS BPS*. Universitas Diponegoro.
- Lia, Nurfarida. 2011. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika terhadap Komitmen Organisasi dan Sensitivitas Etika Auditor (Studi pada Aparatur Inspektorat Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Marwanto. 2007. Pengaruh Pemikiran Moral, Tingkat Idealisme, Tingkat Relativisme dan Locus of Control terhadap Sensitivitas, Pertimbangan, Motivasi dan Karakter Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Muhammad, Khairul Dzakirin. 2013. Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, dan Gender: Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Nugrahaningsih, P. 2005. *Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP Dalam Etika Profesi*. Simposium Nasional Akuntan VIII, Solo.
- Retiana, Margawati. 2010. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan Dipandang dari Segi Gender. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sankaran, S and Bui, T. 2003. Ethical Attitudes Among Accounting Majors: An Empirical Study. *Journal of the American Academy of Business*. Vol 3 No 1, pp 71-77.
- Sasanti, Dreverdalam. 2003. *Pengertian Persepsi*. <http://www.google.com> (27 Januari 2014).
- Siti, Muthaimah. 2006. Studi tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis dan Orientasi Etis dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu: Potensi Rekrutmen Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Syaikhful, Falah. 2007, Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etis terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris tentang Pemeriksaan Internal Bawasda). *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar 2007*.
- Tito, Hutabarat. 2008. *Sarbanes-Oxely Act 2002*. *Bisnis Ekonomi.com*
- Uma, Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Bpfe
- Wiratna Sujarweni dan Poly Endrayanto, *Statistik Untuk Penelitian*, Pustaka baru, pres, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014.
- Winarna, Jaka dan Ninuk Retnowati, 2004. "Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik, dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. *Jurnal Perspektif FE UNS*, Vol. 9, No. 2, Desember: 129-139.
- <http://www.gudang.kuliah.com>, diakses pada tanggal 26 Desember 2013.
- <http://www.id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 28 Desember 2013

LAMPIRAN

1. Tabel 1, Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.79505497
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.053
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.942
Asymp. Sig. (2-tailed)		.338

a. Test distribution is Normal.

2. Tabel 2, Uji Heterokedastisitas

Koefisien Uji Glejser Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.934	1.323		1.462	.146
Orientasi Idealisme	-.041	.029	-.157	-1.432	.155
Relativisme	.015	.046	.043	.336	.737
Tingkat Pengetahuan Akuntansi	.028	.048	.072	.581	.562
Gender	-.288	.218	-.124	-1.321	.189

a. Dependent Variable: RES2

3. Tabel 3, Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.391	2.230		
Orientasi Idealisme	-.145	.049	.697	1.435
Relativisme	.198	.077	.506	1.975
Tingkat Pengetahuan Akuntansi	.144	.081	.543	1.843
Gender	-1.468	.367	.953	1.049

a. Dependent Variable: Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan

4. Tabel 4, *Adjusted Square (R²)*Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.525 ^a	.276	.251	1.826

a. Predictors: (Constant), Gender, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, Orientasi Idealisme, Relativisme

b. Dependent Variable: Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan

5. Tabel 5, Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	146.147	4	36.537	10.958	.000 ^a
Residual	383.444	115	3.334		
Total	529.592	119			

a. Predictors: (Constant), Gender, Tingkat Pengetahuan Akuntansi, Orientasi Idealisme, Relativisme

b. Dependent Variable: Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan

6. Tabel 6, Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.391	2.230		5.107	.000
Orientasi Idealisme	-.145	.049	-.283	-2.979	.004
Relativisme	.198	.077	.287	2.572	.011
Tingkat Pengetahuan Akuntansi	.144	.081	.193	1.791	.076
Gender	-1.468	.367	-.325	-3.999	.000

a. Dependent Variable: Persepsi Mahasiswa Akuntansi tentang Krisis Etika Akuntan

Halaman ini sengaja dikosongkan